BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan sebuah temuan-temuan penelitian, maka langkah berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan). Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di paparkan dan kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan. Berikut ini pemaparan data yang diperoleh dari berbagai pihak:

1. Motivasi intrinsik santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.

Banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tetapi mereka khawatir dan takut akan persoalan jika tidak bisa menjaga hafalannya. Bahkan tidak banyak penghafal Al-Qur'an merasa bahwa aktifitas menghafal adalah beban dan membosankan, sehingga tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an putus harapan ditengah jalan (tidak mampu menyelesaikan hafalan 30 juz) dan tidak dapat menjaga hafalan yang telah dihafalnya. Padahal kalau disadari, hal ini merupakan bencana yang sangat besar bagi orang yang bersangkutan. Karena Al-Qur'an bisa menjadi penolong dan menjadi laknat bagi yang menghafalkannya.

Maka dari itu, dalam menghafal Al-Qur'an seorang santri harus mempunyai motivasi yang kuat, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif

atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara kontruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.[159]

Ada beberapa manfaat dan keutamaan mengafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an,* manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:

a. Al-Quran adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesame manusia.
c. Al-Quran sebagai hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.[160]

---

[159] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengahar,* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal. 90

[160] Abu Zakaria, Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an,* terj. Ummyyati Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda dkk. (Solo: Al-Qowam, 2014), hal. 145

Kemudian menurut Rofi'ul wahyudi dan Ridhoul Wahidi dalam bukunya, Sukses Menghafal Al-Qur'an meski sibuk kuliah, keutamaan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota pada hari kiamat.
b. Penghafal Al-Qur'an akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karamah, serta mendapat keridhaan Allah Swt.
c. Penghafal Al-Qur'an dapat member syafaat kepada keluarganya.
d. Penghafal Al-Qur'an diprioritaskan higga wafat.[161]

Berdasarkan data hasil temuan yang peneliti dapatkan , secara umum motivasi intrinsik santri pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah dalam menghafal Al-Qur'an yaitu ingin menjadi seorang *hafidz* dan *hafidzoh*, mereka mengatakan bahwa memang itu cita-cita serta tujuan mereka, bukan karena bujukan dan pengaruh dari luar. Kemudian juga terdapat santri yang mempunyai motivasi dari lubuk hati ingin membahagiakan orang tua, ingin mengangkat derajat orang tua, ingin membalas jasa-jasanya, ingin masuk surga bersama orang tua. Yaitu dengan jalan menghafalkan Al-Qur'an.

Terkait dengan motivasi intrinsik yang terdapat pada diri para santri pada intinya memang merupakan sebuah alasan (reason) cita-cita serta tujuan yang mereka ingin tuju, agaknya fakta ini selaras dengan sebuah teori psikologi yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik bisa disebut juga

[161] Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al Qur"an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hal. 20-23

dengan motivasi rohaniyah yaitu kemauan. Kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, sepert:

a. Momen timbulnya alasan

Contoh momen timbulnya alasan adalah seorang pemuda sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi porseni disekolahnya, tetapi tiba-tiba ibunya meminta mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu tersebut ingin kembali ke Jakarta. Si pemuda kemudian mengantarkan tamu tersebut. dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru tersebut dapat dilakukan karena menghoramati tamu atau mungkin karena keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b. Momen pilih

Momen pilih, dalam keadaaan para waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan tersebut. Seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c. Momen putusan

Suatu persaingan di dalamnya terdapat beberapa alternatif keputusan. Satu alternatif yang akhirnya dipilih tersebut, yang akan menjadi putusan untuk dikerjakan.

d. Momen terbentuknya kemauan

Jika seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, akan timbul dorongan pada diri seseorang untuk bertindak dan melaksanakan keputusan itu. [162]

Kemudian juga terdapat kegiatan serta amalan seperti sholat berjamaah, *Qiyamul lail*, pembacaan Nadhom Aqidatul Awam dan Asmaul Husna setelah sholat berjamaah. Hal ini seperti dawuh dari Abah Sumari Al-Hafidz bahwa kegiatan tersebut termasuk sebuah ikhtiyar yang mempunyai tujuan agar motivasi intrinsik atau niat dalam diri santri tetap terjaga.

Keterangan diatas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa para penghafal Al-Qur'an haruslah mempunyai niat yang kuat serta ikhlas, sesuai dengan firman Allah Swt:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

Artinya: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."* (QS. Al-Bayyinah : 5)

Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البخاري)

Artinya: *"Amal-amal manusia itu ditentukan oleh niat-niatnya, dan masing-masing orang sesungguhnya akan mendapatkan sesuai dengan niatnya."* (HR.Bukhori)[163]

---

[162] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 319

[163] H. Sa'ddulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Gema Insani, 2008), hal. 26-33

2. Motivasi ekstrinsik santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.

Kemudian selain motivasi intrinsik, terdapat pula motivasi ekstrinsik. Motivasi ektrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.[164] Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan, alasan serta kemauan yang berasal dari luar diri seseorang. Kemudian peranan orang lain sebagai motivator sangat menentukan untuk memberikan motivasi sehingga timbul dorongan menghafal santri atau bahkan meningkat dengan adanya usaha motivasi yang berasal dari luar diri santri.

Keterangan dari santri putra Tio Arilaksono yang mempunyai motif selain dari dirinya sendiri ia juga mengatakan bahwa orang tualah yang menjadikan dirinya sampai sekarang ini, orang tuanya ingin menjadikan anaknya seorang penghafal Al-Qur'an. Maka dari itu sesuai dengan teori yang mengatakan:

> Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tahu tentang ilmu agama, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan pengetahuannya terhadap masalah agama. Salah satunya pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an. Dengan demikian tidak sulit untuk orang tua

[164] Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*,(Yogayakarta: Ombak, 2013), hal. 136

memberikan motivasi terhadap anaknya untuk lebih mendalami Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya.[165]

Teman atau sahabat merupakan partner dalam belajar. Keberadaannya akan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetensi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.[166]

Teori diatas sesuai dengan temuan data yang peneliti temukan dari santri putri Vista Esa Prastika yang mempunyai motivasi ataupun dorongan dari teman ataupun sahabat. Di lingkungan PPTQ Al-Hidayah keluarga yang terdekat satu-satunya hanya teman sesama santri. Mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu menghafal Al-Qur'an. Keseharian mereka tidak jauh dari teman, mengaji bersama, melakukan kegiatan bersama, membuat deresan berasama, saling menyimak satu sama lain, pada intinya memang berjuang dan susah bersama. Dari situ secara tidak langsung akan terjadi proses dimotivasi ataupun termotivasi oleh sesama santri.

Kemudian Guru/ustadz memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar, dalam mengantarkan siswa pada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru/ustadz

---

[165] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), hal. 130

[166] Sardiman A.M, *Interaksi dan, ...* hal. 92

harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepetingan peseta didik atau santri, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.[167]

Di PPTQ Al-Hidayah pengasuh serta pengurus mempunyai peranan yang sangat sentral pada santrinya. Hal ini dibuktikan dengan Abah Sumari dan Ibu Nyai selaku pengasuh membimbing langsung proses hafalan para santri, bahkan beliau hafal dengan semua santrinya. Beliau juga pasti hafal dengan santri yang sedang dirundung masalah, hal tersebut pastinya akan berpengaruh pada hafalan santri, karena memang motivasi pasa diri seseorang kadang bisa naik kadang pula menurun. Jadi banyak santri yang merasakan bahwa dirinya dimotivasi ataupun termotivasi oleh Abah ataupun Ibu Nyai selaku Guru mereka selama proses menghafal Al-Qur'an.

Hal ini diperkuat dengan salah satu santri putra David, ia mengungkapkan bahwa pada awalnya tidak mempunyai niat untuk menghafal Al-Qur'an, hanya ngaji biasa di Abah, kemudian dirasa kemampuan membaca Al-Quran sudah baik, lalu Abah berpesan bahwa suruh melanjutkan ke taraf hafalan. Tidak hanya itu Abah juga memintakan izin kepada orang tua David untuk menghafal Al-Qur'an, kebetulan memang rumah David dengan PPTQ Al-Hidayah bersebelahan.

Lingkungan atau masyarakat pada umumnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan akan terus berkembang sampai ia dewasa, serta perkembangan seseorang sangat

[167] *Ibid.*,hal. 123

ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada.[168] Ahli ahli Behavioristik mengemukakan bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungan. Manusia betingkah laku kalau ada rangsangan dari luar, dan kuat/lemahnya tingkah laku dipengaruhi oleh kejadian sebagai konsekuensi dari tingkah laku itu yang dapat menggugah emosi yang bertingkah laku.[169]

Pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah santri disibukkan dengan kegiatan serta aturan yang menunjang hafalan, hal ini dilakukan dengan maksud untuk menjadikan santri sebagai pribadi yang lebih dewasa, disiplin dan mempunyai tanggung jawab. Secara tidak langsung lingkungan Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah dengan adanya kegiatan-kegiatan, amalan, serta peraturan yang ada di lingkungan akan menunjang semangat serta motivasi santri dalam menghafal, tidak hanya menambah hafalan akan tetapi juga keistiqomahan muroja'ah serta menjaga hafalan Al-Qur'an santri.

3. Hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.

Selama proses menghafal Al-Qur'an santri tidak lepas dari yang namanya sebuah hambatan serta rintangan. Hambatan serta rintangan yang muncul seringkali membuat seseorang beranggapan bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu sangat sulit, terlebih kalaupun harus menghafalkannya secara keseluruhan. Bisa dilihat dari tebalnya saja sudah dirasa sangat berat.

---

[168] Romlah, *Psiklogi Pendidikan,* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hal. 151

[169] Mulyadi, *Hubungan antara Motivasi dan Intelegensi dengan Prestasi,* (Malang: FT IAIN Sunan Ampel, 1993), hal. 26

Anggapan seperti inilah yang bisa menjadikan penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an, membuat semangat menjadi menurun dan tidak ada usaha yang maksimal dalam mencapai tujuan mulia tersebut yaitu menghafal Al-Qur'an.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang memang dirasa sangat mempengaruhi seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an, dan sangat mungkin hal itu mejadi sebuah hambatan pada diri santri. Seperti yang dirasa kebanyakan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah antara lain seperti, muncul rasa malas pada diri santri, banyaknya tugas dari kampus, belum bisa membagi waktu antara menghafal dengan kesibukan kampus, mengerjakan tugas kuliah, masih sering terlena dengan Handphone dan Laptop, serta teman pergaula di kampus yang sangat beragam.

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri apalagi lepas dari orang lain, baik dari keluarga, guru, teman, dan lain-lain. Hendaknya seorang antri harus bisa mengambil sisi positif dari luar, jangan sampai terpengaruh oleh hal buruk. Terutama bagi santri penghafal Al-Qur'an. cita-cita menjadi kalam Allah harus tetap gigih diperjuangkan, lawan semua hambatan dan rintangan, jangan sampai putus ditengah jalan.

Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah atau problem dalam menghafal Al-Qur'an yang terbagi menjadi dua bagian, seperti berikut:

a. Muncul dari dalam didi seorang penghafal
   1) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, ketika membaca dan menghafal
   2) Terlalu malas
   3) Mudah putus asa
   4) Semangat dan keinginannya melemah
   5) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain
b. Timbul dari luar diri penghafal
   1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
   2) Adanya kemiripan ayat satu dengan ayat yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu
   3) Tidak sering mengulang-ulang ayar yang sedang dan sudah dihafal
   4) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.[170]

Selain yang disebutkan diatas Subandi dalam bukunya Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an menyebutkan beberapa hambatan yang dialami santri dalam proses menghafal dan menjaga hafalan, diantaranya :

a. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya.
b. Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas.
c. Sukar menghafal.
d. Gangguan asmara, muncul karena adanya ketertarikan asmara.

[170] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an,* (Yogyakarta: DivaPress, 2012), hal. 123-124

e. Merendahnya semangat menghafal.

f. Banyaknya dosa dan maksiat,

g. Perhatian berlebihan terhadap urusan dunia yang menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.[171]

Dari hambatan-hambatan yang telah disebutkan diatas menggambarkan bahwa dalam proses menghafal tidak hanya pada aspek kognitif yang mempengaruhi, melainkan juga aspek emosi. Aspek emosi inilah yang sangat berpengaruh. Apabila emosi dari penghafal terganggu maka akan membuat penghafal sulit menghafal atau mengulang kembali hafalan yang telah dikuasai sebelumnya. Hambatan atau bencana terbesar dari santri penghafal adalah lupa. Melalaikan hafalan yang telah didapatkan merupakan dosa besar, oleh karena itu menjaga hafalan lebih sulit dari pada membuat hafalan, dan pula merupakan suatu kewajiban.

4. Cara santri mengatasi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung

Menjadi penghafal Al-Qur'an harus pandai dalam segala hal, mulai dari membagi waktu, menjaga semangat, menjaga kondisi badan agar selalu sehat dan lain-lain. Termasuk pula dalam menghadapi segala hambatan selama proses menghafalkan Al-Qur'an agar mampu khatam 30 juz. Banyak

[171] Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 42-44

dari santri PPTQ Al-Hidayah mempunyai caranya tersendiri untuk mengatasi hal tersebut. seperti kebanyakan santri juga sudah mempunyai jadwal keseharian masing-masing.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari motivasi yaitu, 1) Mendorong manusia untuk berbuat, 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, 3) Menyeleksi perbuatan, yakni dengan menentukn skala prioritas apa yang harus dikerjakan dahulu, apa yang harus di tunda serta menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi hidupnya.[172]

Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah dilihat dari pahalanya disisi Allah Swt, tekad yang kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an dan cobaan serta ujian. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 2.

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢

Artinya: *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan :* "Kami telah beriman", *sedang mereka tidak diuji lagi?".*[173] (Q.S. Al-Ankabut: 2)

Dalam buku Sebulan Hafal Al-Qur'an, Amjad Qasim menegaskan bahwa "Mayoritas para huffazh, selama hari-hari menghafal mereka melewati berbagai kesulitan dan ujian untuk mengungkap apakah mereka berazam tulus untuk menghafal, ataukah mereka sekedar berlalu saja? hanya

---

[172] Indri Dayana, M. Si & Juliaste Marbun, M. Si, *Motivasi Kehidupan,* (Bogor: Guepedia, 2018), hal. 49

[173] Departemen Agama RI, *Al Qur"an dan Terjemahnya,* (Bogor: yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al Qur'an, 2007), hal. 395

mencoba sebagaimana di istilahkan banyak orang, jika senang dengan situasinya mereka melanjutkan dan jika kurang tertarik beringsut pergi."[174]

Ujian ketika proses menghafal hendaknya menjadi semangat bagi para penghafal Al-Qur'an, bahwa Allah bukan mempersulit melainkan ingin menguji kesungguhan, jika kita benar-benar tulus, maka Allah Swt akan meninggikan derajatnya. Paksaan diri untuk tetap istiqomah mengaji walaupun rasa malas terkadang melanda. Alihkan rasa kejenuhan dalam menghafal dengan kegiatan-kegiatan lain yang dirasa dapat menghibur diri serta menumbuhkan semangat kembali. Seperti membaca buku misalnya, becanda dengan teman dan juga melakukan kegiatan positif lainnya.

Seperti yang banyak dilakukan oleh santri Al-Hidayah para penghafal biasanya memanfaatkan Hp dan leptop mereka agar bisa mendukung proses hafalannya, meningkatkan daya ingat dan juga menghilangkan kejenuhan. Menurut Mukhlisoh Zawawie dalam bukunya P-M3, Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an, untuk membuat inovasi baru dalam muroja'ah dapat dilakukan dengan Metode mengulang dengan alat bantu. Mengaji dengan alat bantu ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an oleh para *qurro'* handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi *huffadz* yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

---

[174] Ir. Amjad Qasim, *Sebulan Hafal* Al-Qur"an, Solo: Qiblat Press, 2008, hal. 86

Selain itu terdapat pula metode mengulang dengan rekan *huffadz*, sebelum melakukan metode ini. Para *huffadz* harus memilih teman yang juga hafal Al-Qur'an. Lalu membuat kesepakatan waktu, surah dan metode pengulangan yang disepakati. Contohnya seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surah. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.[175] Metode ini tekah diterapkan oleh santri PPTQ Al-Hidayah. Santri mencari partner untuk menyimak hafalan yang telah ia peroleh, agar dapat diketahui mana yang sudah lanyah dan mana yang masih perlu diperbaiki. Untuk para santri Al-Hidayah biasanya terdapat ujian, ujian dilakukan setiap hari ahad pagi dan juga waktu liburan. Santri saling berpasangan mengaji bil ghoib di mixcrofon sebanyak 5 Juz.

Para santri pengahafal PPTQ Al-Hidayah yang peneliti teliti, sebagian besar telah menerapkan dari para pendapat ahli. Cara untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menghafal dapat diterapkan, hal ini pastinya akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hafalan para santri, kuantitas hafalan dan juga cara untuk mengkhotamkan hafalan sampai dengan 30 Juz

[175] Mukhlisoh Zawawie, P-M3, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an,* (Tinta Medina, 2011), hal. 117-120